

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa legenda sampuraga merupakan warisan budaya masyarakat Mandailing secara turun temurun. Namun seiring perubahan zaman cerita tersebut menjadi luntur di kalangan masyarakat khususnya di kalangan anak-anak. Di samping cerita yang telah disampaikan, terdapat juga lokasi yang dianggap sebagai bukti peninggalan dari peristiwa tersebut yaitu air panas yang berada di Desa Sirambas.

Mengingat bukti lokasi yang bila dikaitkan dengan legenda memiliki kemiripan maka hal ini menjadi sebuah keyakinan yang mendalam bagi masyarakat mandailing. Namun seperti lunturnya cerita Sampuraga lokasi Sampuraga juga demikian, tidak ada yang melestarikannya sehingga tidak menarik lagi untuk dikunjungi.

Adapun nilai yang dapat diambil dari cerita Legenda Sampuraga tersebut yaitu nilai agama, moral dan sosial karena mendurhakai orangtua adalah sifat yang tercela dan itu merupakan sifat yang dibenci oleh Allah SWT sehingga orang yang durhaka kepada orangtuanya akan mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Sementara nilai moral merupakan nilai sosial yang harus di kembangkan dalam masyarakat. Orang yang tidak memiliki moral maka akan dijauhi oleh masyarakat sekitar.

Kemudian maknanya yaitu mendidik, mengajarkan, dan mengingatkan kepada masyarakat khususnya kepada anak-anak supaya hormat dan taat kepada

orangtua, tidak bersifat angkuh, tidak mempermalukan orang tua, lebih menyayangi orang tua, jangan melukai hati orangtua dan menerima orangtua bagaimanapun keadaannya.

Adapun pengaruh cerita legenda Sampuraga dalam pembentukan karakter anak yaitu mereka menjadi lebih hormat dan taat kepada orang tua dan orang lain, mereka patuh dan lebih menyayangi orangtua. Namun pada zaman sekarang berubah menjadi sebaliknya. Cerita sampuraga tidak menarik lagi untuk dijadikan sebagai pelajaran hal ini terbukti dengan pernyataan-pernyataan para informan yang telah disebutkan di bab-bab sebelumnya.

Kemudian upaya-upaya yang harus diterapkan untuk tetap dapat melestarikan cerita Legenda Sampuraga yaitu melalui Keluarga, lembaga pendidikan formal, drama, film dan pementasan-pementasan lainnya. Sesuai dengan judul penulis yaitu Nilai dan Makna Legenda Sampuraga dalam Pembentukan Karakter Anak bahwa karakter yang dapat membentuk anak menjadi lebih baik dan terarah yaitu karakter religius. Karena karakter religius tersebut berkaitan dengan agama (kepercayaan) dan mengandung berbagai aturan yang mengubah hidup individu atau masyarakat ke hal yang baik. Contohnya aturan jangan mendurhakai orangtua supaya hidup tidak menyesal.

5.2 Saran

Legenda Sampuraga saat ini memang semakin luntur namun ada baiknya jika pemerintah, para guru, seniman dan budayawan Kabupaten Mandailing Natal bekerja sama untuk melestarikan dan memajukan cerita dan lokasi Sampuraga tersebut. Selain cerita tersebut mengandung banyak pelajaran dan nilai-nilai

pendidikan, lokasi Sampuraga bisa dijadikan sebagai tempat wisata yang bagus dan indah.

Dengan demikian generasi muda yang telah diberikan peringatan dan diajarkan nilai-nilai moral dari legenda sampuraga ini di harapkan dapat menjadi anak yang lebih baik, hormat, dan berbakti kepada orangtua. Pengaruh era globalisasi dewasa ini membuat orangtua harus lebih proaktif dalam mengawasi anak-anaknya. Legenda sampuraga masih mampu dijadikan sebagai pembanding bagi anak agar terhindar dari hal-hal yang membuat orangtua menjadi sedih dan kecewa. Akhirnya anak-anak akan tumbuh menjadi generasi yang lebih positif dan berguna bagi agama, bangsa dan negara sehingga anak akan menjadi kebanggaan dan sumber kebahagiaan bagi orangtuanya.

THE
Character Building
UNIVERSITY

GLOSARIUM



Abis	: Habis
Adong	: Ada
Alai	: Mereka
Harana	: Karena, oleh sebab itu
Iba	: Saya sendiri, diri sendiri
Alak	: Orang-orang
Anggo	: Kalau, jika
Anggoita	: Kalau kita
Bahat	: Banyak
Bahaso	: Bahwasanya
Bagas	: Rumah
Barani	: Berani
Bedana	: Berbeda dengan
Bobani	: Dibebani
Bopena	: Walaupun
Carito	: Cerita
Daganak	: Anak-anak
Do	: Yang
Dokon	: Bilang, mengatakan
Dohot	: Bersama, dengan
Durako	: Durhaka
Get	: Mau, ingin
Hami	: Kami, kita
Ibaen	: Dibuat, diciptakan
Ima	: Itulah
Inda	: Tidak
Ison	: Disini
Kalai	: Mereka
Karejo	: Kerja
Mabiar	: Takut
Mago	: Hilang
Mambaen	: Membuat, menciptakan
Mamboto	: Mengetahui
Mangalehen	: Memberikan
Mangapus	: Menghapus, mengilangkan
Mangkojar	: Mengejar
Manyabi	: Memanen, memotong (padi)

Manyuan	: Menanam
Marmasak	: Memasak
Mia	: Hanya, saja, cuma
Monmon	: Ingus, lendir yang keluar dari hidung
Na	: Yang
Naita	: Yang kita
Najolo	: Zaman dahulu
Nangkian	: Yang tadi
Namendurhakai	: Yang mendurhakai
Ngadong	: Tidak ada
Ngape	: Belum
Unjung	: Pernah
Sonimia	: Seperti itulah, demikianlah
Songon	: Seperti
Olat	: Sampai
On	: Ini / itu
Pasuo	: Jumpa, bertemu
Pos	: Yakin, percaya
Roa	: Hati, pikiran
Sanga	: Atau
Sannari	: Sekarang
Sikola	: Sekolah
Sompat	: Sempat
Sude	: Semua, seluruh
Tu	: Sampai, hingga
Ulang	: Jangan
Usaho	: Usaha

THE
Character Building
 UNIVERSITY